

MOTIVASI IBU BEKERJA DALAM PEMBERIAN AIR SUSU IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN DI DESA MOJOTRESNO KECAMATAN MOJOAGUNG KABUPATEN JOMBANG

(*Motivation Working Mother In Breastfeedinghaving Baby 6-12 Months At Mojotresno Village Mojoagung District Jombang*)

Indharti Medyaning Wulan¹, Ririn Probowati², Erika Agung M²
¹ Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang
² STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Pendahuluan :Ancaman bagi tumbuh kembang anak adalah pemberian ASI yang semakin rendah. Seperti diketahui,bayi lebih rentan mengalami kekurangan nutrisi bila bayi tidak diberi ASI,setidaknya sampai usia enam bulan. Presentase bayi yang menyusui sampai 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan ASI masih rendah, terutama ibu bekerja. **Metode** : Desain penelitian ini korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*, populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno, dengan besar sampel 33 responden, menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 – 26 Mei 2014. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan *Uji Chi-Square*.**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 18 responden memiliki motivasi rendah dimana 3 (16,7%) ASI Eksklusif dan 15 (88,3%) ASI saja, 15 responden memiliki motivasi tinggi dimana 7 (46,7%) ASI Eksklusif dan 8 (53,3%) ASI saja. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja dengan *nilai P value (0,062)*.**Pembahasan**: Motivasi yang dimiliki ibu tergolong tinggi tetapi ibu belum bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena kondisi ibu bekerja. Kondisi inilah yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Ibu bekerja menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu bekerja harus tetap memberikan ASInya dan ASI bisa diperah sebelum berangkat bekerja

Kata kunci : Motivasi, ASI, ibu bekerja

ABSTRACT

Introduction : *The lower the breast feeding is a threat to the development of the child. As we all know, babies are not breastfed, at least until the age of six months, more susceptible to nutritional deficiencies. The percentage of breast-fed infants up to 6 months only 15.3%. This is due to public awareness in promoting breastfeeding is still low, especially working mothers. Metode* : *The study design is correlational with cross sectional study, the population of this study are all working mothers with babies aged 6-12 months in the village Mojotresno, with a sample size of 33 respondents using simple random sampling method. This research was conducted on 5 - 26 May 2014. The data was collected using a questionnaire. Data were analyzed using Chi-Square test. Result* : *The results showed that of the 33 respondents, 18 respondents have low motivation which 3 (16.7%) of exclusive breastfeeding and 15 (88.3%) breast milk alone, 15 respondents have a high motivation which 7 (46.7%) and exclusive breastfeeding 8 (53.3%) breast milk alone. So it can be concluded that there is a significant relationship between motivation mothers with breastfeeding mothers to work with P value (0,062). Discussion*: *The motivation of the mother is high but the mother can not provide exclusive breastfeeding to their babies because of the conditions of working mothers. This condition affects exclusive breastfeeding. Working mothers to breastfeed do not need to be stopped. Working mothers should continue to provide breast milk and breastfeeding can be milked before going to work*

Keywords: *Motivation, mother's milk, working Mom*

PENDAHULUAN

Pemberian makanan yang ideal merupakan perawatan optimal yang perlu didapatkan sejak dini pada bayi baru lahir .

Tidak ada satu pun makanan yang ideal untuk bayi baru lahir kecuali ASI. Dalam kenyataannya, tidak sesederhana yang dibayangkan dalam pemberian ASI eksklusif selama enam bulan karena berbagai kendala

dapat timbul. Bila bayi diberi ASI eksklusif siang dan malam, dalam keadaan cuaca yang panas sekalipun, bayi yang sehat akan tercukupi kebutuhan cairan di dalam tubuhnya. Namun sayangnya, memberikan ASI eksklusif tidak diberikan selama 6 bulan sehingga berakibat buruk pada gizi dan kesehatan bayi (Anik maryunani,2012).

Menurut Roesli (2000) di kutip oleh Astutik (2014), alasan ibu untuk tidak menyusui terutama secara eksklusif sangat bervariasi. Namun yang sering dikemukakan salah satunya yaitu ibu bekerja dengan cuti tiga bulan. Kaum ibu yang terpaksa harus bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya dituntut untuk mampu membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Waktu ibu bekerja bukan dijadikan alasan untuk ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Selain pada ibu bekerja, Permasalahannya ada pada social budaya, motivasi, pelayanan kesehatan dan kesadaran akan pentingnya ASI, yang tergantung dari tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kepercayaan.

Bagi Ibu, dapat mencegah perdarahan setelah persalinan, mempercepat mengecilnya rahim, menunda masa subur, mengurangi anemia, mencegah kanker ovarium dan kanker payudara, serta sebagai metoda keluarga berencana sementara merupakan keuntungan dari ibu menyusui. Dari sudut psikologis, tali kasih Antara ibu dan bayi akan terbentuk dalam kegiatan menyusui. Keadaan ini akan menumbuhkan ikatan psikologis antara ibu dan bayinya. Pada saat ibu menyusui bayi pertama kalinya kontak akan terjalin setelah persalinan. Proses ini disebut perlekatan (Bonding). Bayi jarang menangis atau rewel dan akan tumbuh lebih cepat jika ia tetap berada dekat ibunya serta disusui secepat mungkin setelah persalinan. Dengan penuh kasih sayang ibu-ibu yang menyusui akan merawat bayi mereka. Memberi ASI dapat membantu pertumbuhan dan kecerdasan bayi (Anik maryunani,2012).

Pada kenyataannya tidak sesederhana yang dibayangkan dalam pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan. Berbagai kendala dapat timbul dalam upaya memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa

menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan seseorang tentang asi dan sebaliknya sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan seperti ASI Eksklusif akan terhambat bila seseorang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang kurang. Selain rendahnya pengetahuan, ibu bekerja juga salah satu kendala yang dapat timbul dalam upaya pemberian ASI eksklusif. Menurut Satoto 1990, pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberika ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI. Pada hakekatnya pekerjaan tidak boleh menjadi alasan ibu untuk berhenti memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan, pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Presentase bayi yang menyusu askklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relative rendah. Terutama ibu bekerja, sering mengabaikan pemberian ASI dengan alasan kesibukan kerja. Padahal tidak ada yang bias menandingi kualitas ASI, bahkan susu formula sekalipun (Anik maryunani,2012)

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (untuk umur bayi dibawah 6 bulan) sebesar 41%, ASI Eksklusif pada bayi umur 4-5 bulan sebesar 27 %, dan yang melanjutkan menyusui sampai anak umur 2 tahun sebesar 55%. Bila dibandingkan dengan survei yang sama pada tahun 2007 telah terjadi kenaikan yang bermakna sebesar 10%. Pada tahun 2013 target bayi 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 80% (Dinkes, 2013).

Dari hasil RISKESDAS tahun 2010 cakupan IMD di Indonesia sebanyak 29,3 % dan di Jawa Timur sebanyak 30,3%, sedangkan di tahun 2013 sebanyak 34,5% dan di Jawa Timur sebanyak 33,3% hal ini terjadi peningkatan, namun tetap saja rendah karena target IMD nasional 80%. Pada Puncak Peringatan Pekan ASI Sedunia, di Jakarta 8 Agustus 2010, Ibu Negara menyebutkan laporan dari Menkes, bahwa

kesadaran masyarakat memberikan ASI kepada bayinya menunjukkan grafik yang meningkat. Sepanjang tahun 2004-2008, cakupan pemberian ASI eksklusif 6 bulan meningkat dari 58,9% menjadi 62,2%. Namun, setelah itu, grafik tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung menurun (Dinkes Kabupaten Jombang. *Tabulasi ASI Eksklusif Tahun 2012*)

Di Jawa Timur, cakupan pemberian ASI eksklusif naik dari 61.52% (2011) menjadi 64.08% (2012). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang didapatkan data pemberian ASI Eksklusif tahun 2012 adalah 71,87%, sudah meningkat pesat dibanding tahun 2010, dan terjadi penurunan dibanding tahun 2011 dimana cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2010 sebesar 53,4% dan tahun 2011 sebesar 79,4%.

Tabel 1. Cakupan pemberian ASI eksklusif terendah dari lima puskesmas se kabupaten jombang periode tahun 2012

No	Puskesmas	Cakupan ASI Eksklusif(%)
1	Mojoagung	53,3
2	Bareng	54,3
3	Gambiran	59,8
4	Jatiwates	60,1
5	Keboan	60,6

Sumber: *Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, 2012*

Tabel 2. Cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi dari lima desa di desa mojotresno kecamatan mojoagung periode tahun 2012

No	Desa	Cakupan ASI Eksklusif(%)
1	Tanggal Rejo	30
2	Mojotresno	50
3	Miagan	52
4	Karangwinongan	56
5	Murukan	56

Sumber: *Data Puskesmas Bandar Kedungmulyo, 2012*

Kembalinya bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif. Namun, seringkali pekerjaan menjadi alasan bagi banyak ibu bekerja untuk

menghentikan menyusui bayinya. Penelitian menunjukkan bahwa bayi diberi ASI Eksklusif akan tumbuh menjadi lebih sehat. Dalam hal ini, bayi jarang sakit, sehingga ibu tidak perlu sering izin kantor (Anik maryunani,2012).

International Labaur Organization (ILO) menetapkan cuti melahirkan 14 minggu (Anik Maryunani, 2012). Sedangkan di Indonesia, menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, masa cuti setelah melahirkan hanya 1,5 bulan (Lestari). Menurut Depkes RI 2011, jumlah pekerja perempuan di Indonesia, mencapai sekitar 40,74 juta jiwa, 25 juta jiwa diantaranya berada dalam usia reproduksi. Karena itu, dibutuhkan perhatian yang memadai agar status ibu bekerja tidak lagi menjadi alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif (Lestari).

Sebenarnya tidak ada hambatan untuk ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif, banyak cara ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI Eksklusif, Antara lain: jika memungkinkan bayi di ajak ke tempat kerja bila di tempat kerja terdapat penitipan bayi, sehingga ibu dapat menyusui disaat waktu istirahat. Jika rumah ibu bekerja berdekatan dengan tempat bekerja, ibu dapat pulang menyusui di waktu istirahat. bila tempat kerja jauh dari rumah dan di tempat kerja tidak terdapat penitipan bayi, ibu dapat menyediakan cadangan perahan ASI di kulkas dan diberikan melalui sendok atau cangkir yang mulai dilatih 1 minggu sebelum ibu bekerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung.

METODE PENELITIAN

Tempat untuk meneliti dilakukan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kecamatan Mojoagung dan di mulai pada bulan 5-26 Mei 2014

Pada penelitian ini menggunakan metode non-eksperimen dengan desain penelitian kolerasional yang bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan *crosssectional study*

yaitu penelitian yang berusaha melihat ke belakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri ke belakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil bekerja yang tinggal di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung tahun 2014 sebanyak 36 orang.

Sampel penelitian ini adalah ibu hamil bekerja yang tinggal di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung tahun 2014 sebanyak 33 orang.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila populasi dianggap sejenis atau homogen.

Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner diberikan pada responden, akan diadakan uji validitas dan reliabilitas.

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data meliputi *editing, coding, tabulating*. Uji Statistika; untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen, kemudian diuji dengan menggunakan uji Koefisien Kontingensi.

Contingency coefficient C (koefisien kontingensi) digunakan apabila variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori (gejala ordinal). *C* (singkatan dari *contingency*) sangat erat hubungannya dengan Chi-Kuadrat. Jika datanya telah dihitung dengan Chi- Kuadrat (*chi-square*) maka *C* dapat dengan mudah diketahui. *C* ditulis juga dengan *KK*, singkatan dari Koefisien Kontingensi. Untuk menghitung koefisien kontingensi, terlebih dahulu dihitung nilai Chi-kuadrat.

HASIL PENELITIAN

Dari data table diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (75,8 %). Dari data table 2 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan menengah sebanyak 15 orang (45,5%). Dari data table 3 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendapatan menunjukkan sebagian besar pendapatan responden berada dibawah 1,5 juta/bulan sebanyak 22 orang (66,7%). Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 33 responden, sebagian besar memiliki motivasi rendah sebanyak 18 orang (54,5%). Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 33 responden, sebagian besar memberikan ASI sebanyak 23 orang (69,7%).

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Responden.

No	Data Umum	N	%
1	Umur	1	3,0
	<20 tahun	25	75,8
	20-35 tahun	7	21,2
	>35 tahun		
2	Pendidikan	13	39,3
	Dasar	15	45,5
	Menengah	5	15,2
	Pendidikan Tinggi		
3	Pendapatan	22	66,7
	<1,5 jt/bln	11	33,3
	>1,5 jt/bln		

Table 4. Data Distribusi Frekuensi responden berdasarkan motivasi dan Pemberian ASI ibu di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Bulan Mei 2014

No	Motivasi dan Pemberian ASI	N	%
1	Motivasi Rendah	18	54,5
	Motivasi Tinggi	15	45,5
2	Pemberian ASI	23	69,7
	ASI Eksklusif	10	30,3

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa ibu berumur 21-35 tahun yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 15 (60%) responden dari 25 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa ibu berpendidikan dasar yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 10 (76,9%) responden dari 13 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga <1,5 juta/bulan yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 13 (59,1%) dari 22 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa ibu berumur 21-35 tahun yang memberikan ASI sebanyak 18 (72%) responden dari 25 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa ibu berpendidikan menengah yang memberikan ASI sebanyak 10 (66,7%) responden dari 15 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga <1,5 juta/bulan ibu yang memberikan ASI sebanyak 14 (63,3%) responden dari 22 responden. Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa ibu bekerja yang memiliki motivasi tinggi yang memberikan ASI sebanyak 8 (53,3%) dari 15 responden.

Tabel 5. Tabulasi Silang Distribusi Responden Motivasi Pada Ibu Bekerja Di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Bulan Mei 2014.

No	Data Umum	Motivasi Ibu				Jumlah	
		Rendah		Tinggi		f	%
		f	%	f	%		
1	Umur						
	< 21 tahun	0	0	1	100	1	100
	21 – 35 tahun	15	60,0	10	40,0	25	100
	>35 tahun	3	42,9	4	57,1	7	100
2	Pendidikan						
	Dasar	10	76,9	3	23,1	13	100
	Menengah	8	53,3	7	46,7	15	100
	Pendidikan Tinggi	0	0	5	100	5	100
3	Pendapatan						
	<1,5 jt/bln	13	59,1	9	40,9	22	100
	>1,5 jt/bln	5	45,5	6	54,5	11	100

Tabel 6. Tabulasi Silang Distribusi Responden Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Bulan Mei 2014.

No	Data Umum	Pemberian ASI				Jumlah	
		ASI Eksklusif		ASI		f	%
		f	%	f	%		
1	Umur						
	< 21 tahun	0	0	1	100	1	100
	21 – 35 tahun	7	28,0	18	72,0	25	100
2	>35 tahun	3	42,9	4	57,1	7	100
	Pendidikan						
	Dasar	10	76,9	3	32,1	13	100
3	Menengah	5	33,3	10	66,7	15	100
	Pendidikan Tinggi	3	60,0	2	40,0	5	100
	Pendapatan						
3	<1,5 jt/bln	8	36,4	14	63,6	22	100
	>1,5 jt/bln	2	18,2	9	81,8	11	100

Tabel 7. Tabulasi Silang Motivasi Ibu Dengan Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Bulan Mei 2014.

Motivasi	Pemberian ASI				Jumlah	
	ASI Eksklusif		ASI		f	%
	f	%	f	%		
Rendah	3	16,7	15	88,3	18	100
Tinggi	7	46,7	8	53,3	15	100
Jumlah	10	30,3	23	69,7	33	100,0

Uji Chi – Square

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan sebanyak 33 responden dengan cara menyebar kuesioner untuk mengetahui seberapa besar motivasi ibu dan kuesioner juga berisi pertanyaan mengenai ibu bekerja memberikan ASI Eksklusif atau ASI saja di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung.

Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan menggunakan perangkat computer program SPSS 19, untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel yang berbentuk numeric kelompok *independen* dan *dependen*, yaitu apakah ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung.

Hasil uji didapatkan bahwa Chi-Kuadrat hitung lebih besar Chi-Kuadrat tabel ($X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$), dengan $df = 1$ dan menentukan besarnya alfa sebesar 5% atau 0,05. Nilai X^2_{tabel} yang digunakan adalah $\alpha 0,05 = 3,481$. Dari hasil perhitungan Chi-

kuadrat hitung 3,487 lebih besar dari Chi-kuadrat tabel 3,481 maka H_0 ditolak.

Sedangkan pada *Continuity Correction p value* yang diperoleh dapat dilihat pada Pearson *Chi-Square* yaitu $p value = 0,009$, dimana $p value < \alpha (0,05)$. Dari hasil hitung $p value 0,062$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian motivasi ibu di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memberikan ASI sebagian besar memiliki motivasi rendah sebanyak 18 orang (54,5%).

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum menunjukkan pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Karena itu juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang dari diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka untuk mencapai kepuasan atau tujuan (Fitriyani, 2010).

Motivasi yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologis menyebabkan kepuasan yang menyangkut kebutuhan psikologi seseorang. Bila dorongan yang muncul dari seseorang itu rendah maka seseorang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya.

Menurut Sayuti (2007), “motivasi dipengaruhi beberapa faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi seseorang antara lain kematangan pribadi (umur), pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan, lingkungan dan pekerjaan”.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa ibu berumur 21-35 tahun yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 15 (60%) responden dari 25 responden.

Menurut Sayuti (2007),”kematangan pribadi orang yang bersifat egois dan kemandirian biasanya kurang peka dalam menerima motivasi yang diberikan sehingga agak sulit untuk dapat kerjasama dalam membuat motivasi seseorang”. Oleh karena itu, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih berfikir dan bekerja.

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih berfikir dan bekerja. Namun, dalam hal ini responden belum mempunyai daya ingat dan daya tangkap yang cukup bagus. Sehingga masih belum bisa menerima informasi yang diperoleh dari penyuluhan serta pelatihan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa ibu berpendidikan dasar yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 10 (76,9%) responden dari 13 responden. Menurut Sayuti (2007), “tingkat pendidikan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan lebih termotivasi karena sudah mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang lebih rendah tingkat pendidikannya, demikian juga

sebaliknya jika tingkat pendidikan yang dimilikinya tidak digunakan secara maksimal maka seseorang tersebut mempunyai motivasi rendah”.

Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dari petugas kesehatan karena tidak memiliki wawasan lebih luas. Wawasan yang dimiliki oleh ibu dalam membangun motivasi dalam dirinya bisa dipengaruhi dari tingkat pendidikannya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima informasi dan mencerna informasi tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah akan sedikit sulit dalam menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga motivasi yang dimiliki menjadi rendah.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga <1,5 juta/bulan yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 13 (59,1%) dari 22 responden. Menurut Sayuti (2007), “kebutuhan biasanya berbanding dengan motivasi, semakin besar kebutuhan seseorang untuk terpenuhi, maka semakin besar pula motivasi seseorang tersebut untuk bekerja keras”.

Pendapatan keluarga akan mempengaruhi motivasi seseorang sehingga timbul faktor kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang maka seseorang tersebut termotivasi untuk bekerja keras guna memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberian ASI pada ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada tabel 5 hampir seluruhnya ibu bekerja memberikan ASI kepada bayinya sebanyak 23 responden (69,7%) dan hampir setengahnya memberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 responden (30,3%).

Pemberian ASI Eksklusif merupakan cara penting untuk memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan pada 6 bulan pertama kehidupan seorang bayi. Selain itu pemberian ASI Eksklusif juga bisa mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjangankan

kelahiran sebagai alat kontrasepsi alamiah (Anik Maryunani, 2012).

Sebagian besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif adalah karena faktor dari pekerjaannya itu sendiri dan juga kurangnya motivasi yang didapatkan oleh ibu untuk ASI Eksklusif kepada bayinya masih minim, pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI untuk ibu bekerja juga masih minim. Banyak ibu yang tidak ingin direpotkan dengan prosedur pemberian ASI dengan cara pemerah dan menyimpan ASI untuk persediaan, sehingga banyak ibu bekerja yang memilih untuk memberikan susu formula selama ibu meninggalkan bayinya untuk bekerja.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu diantaranya faktor sosial budaya, umur, pendidikan, pengetahuan, sikap/perilaku, psikologis, fisik ibu, tenaga kesehatan, motivasi dan meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa ibu berumur 21-35 tahun yang memberikan ASI sebanyak 18 (72%) responden dilihat dari 25 responden.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arini (2012) yang mengatakan bahwa "periode umur antara 20-35 tahun merupakan periode usia yang baik untuk melahirkan. Bila umur ibu kurang dari 20 tahun, wanita masih dalam masa pertumbuhan dari faktor biologis sudah siap namun psikologis belum matang. Begitu pula jika ibu melahirkan di usia 35 tahun masalah kesehatan sering timbul dengan komplikasi. Menyusui bayi memerlukan kondisi kesehatan ibu yang baik".

Ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif jika dilihat dari umurnya yang sudah baik, dengan usia yang matang maka ibu juga mempunyai pemikiran yang matang untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun, semakin matangnya usia juga membuat ibu juga tidak memberikan ASI Eksklusif bagi bayinya.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa ibu berpendidikan menengah yang memberikan ASI sebanyak 10 (66,7%) responden dilihat dari 15 responden.

Hal ini sesuai dengan pendapat Astutik (2014) yang menyatakan bahwa "pendidikan

akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk membuka jalan pikiran dalam menemui ide-ide atau nilai-nilai baru. Ibu yang terpelajar biasanya mendapatkan keuntungan psikologis atau fisiologis dari menyusui karena lebih termotivasi, mempunyai fasilitas yang lebih baik serta posisi yang lebih memungkinkan mereka untuk menyusui dibandingkan dengan ibu tidak terpelajar. Namun tidak ada hubungannya yang bermakna antara pendidikan tinggi dengan praktik pemberian ASI dalam tiga hari setelah kelahiran".

Ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sudah cukup tinggi. Di Desa Mojotresno, bidan desa atau kader sangat berperan dalam memberikan pendidikan yaitu berupa penyuluhan tentang ASI Eksklusif dan pentingnya memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Ini akan bermanfaat bagi ibu karena ibu akan mengerti tentang tujuan dan manfaat dari pemberian ASI Eksklusif. Namun karena alasan pekerjaan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya walaupun sudah mendapatkan pendidikan yang baik.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga <1,5 juta/bulan ibu yang memberikan ASI sebanyak 14 (63,3%) responden dilihat dari 22 responden.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Astutik (2014) yang menyatakan bahwa faktor sosial budaya tentang pendapatan keluarga berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu terpaksa bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Keluarga yang memiliki pendapatan kurang, membuat ibu memilih untuk bekerja. Ibu yang bekerja dituntut untuk mampu membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk keluarga. Seorang ibu mempunyai peran ganda antara mengasuh anaknya dengan memberikan ASI Eksklusif dan membantu ekonomi keluarga mencari nafkah dan membantu ekonomi keluarga membuat seorang ibu sulit mengatasinya.

Bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif, masih banyak cara untuk memberikan ASI secara Eksklusif. ASI bisa diperah dan diberikan kepada bayinya walaupun ibu tidak mendampingi bayinya. Menyusui bisa dilakukan sebelum

berangkat kerja. Jika ibu sudah berada dirumah, maka ibu wajib memberikan ASI Eksklusif.

Hasil dari uji *Chi-Square* hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang diperoleh X^2_{tabel} (3,487) $\geq X^2_{tabel}$ (3,481) dan nilai P value (0,062). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki motivasi rendah memberikan ASI sebanyak 15 (88,3%) dilihat dari 18 responden dan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 (16,7%). Sedangkan ibu bekerja yang memiliki motivasi tinggi memberikan ASI sebanyak 8 (53,3%) dan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 (46,7%) dilihat dari 15 responden.

Ada beberapa hal penting yang mendorong dan mendukung motivasi ibu menyusui di dalam pemberian ASI Eksklusif agar selalu terpenuhi diantaranya adalah adanya dorongan dari ibu itu sendiri, adanya dorongan dan dukungan dari keluarga terutama suami, petugas dan tempat pelayanan kesehatan. Dukungan ini penting karena petugas dan tempat pelayanan kesehatan merupakan orang atau lembaga yang dipercaya oleh pemakai jasa persalinan. Dari tempat bekerja bagi ibu yang melahirkan, dukungan ini berupa pemberian cuti menyusui yang memungkinkan bayi mendapatkan ASI eksklusif 4 bulan ditambah dengan kelonggaran selama 2 bulan untuk memberikan ASI Eksklusif, sehingga ibu dapat memberikan ASI Eksklusif 6 bulan pada bayinya selain diatas perlu adanya dorongan dan dukungan dari pemerintah terhadap program ASI Eksklusif.

Motivasi yang dimiliki ibu tergolong tinggi tetapi ibu belum bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena kondisi ibu bekerja. Kondisi inilah yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Ibu tidak bisa membagi waktu antara bekerja dengan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, selain itu kondisi ibu yang kelelahan setelah bekerja juga mempengaruhi pemberian ASI

Eksklusif. Ibu yang tidak biasa memerah ASI untuk bayinya mengakibatkan ibu memilih untuk memberikan susu formula. Susu formula dianggap praktis dan mudah untuk diberikan. Hal ini yang membuat ibu memilih untuk memberikan ASI saja kepada bayinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Motivasi ibu pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki motivasi rendah.

Pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang hampir seluruhnya tidak memberikan ASI Eksklusif.

Ada hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Mojotresno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

SARAN

Bagi pengembangan teori hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan ilmu keperawatan anak. Bagi responden yang bekerja, Ibu bekerja harus tetap memberikan ASI. ASI dapat diperah kemudian disimpan dan diberikan pada waktu ibu bekerja.

Bagi petugas kesehatan dapat meningkatkan program konseling dan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI serta memberikan motivasi kepada ibu yang bekerja agar dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menambah informasi dan bahan pustaka sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa tentang motivasi ibu dengan pemberian ASI pada ibu bekerja.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti belum memperoleh hasil penelitian yang baik meski motivasi ibu memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi ibu tinggi tetapi ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Untuk itu peneliti

menyarankan agar penenliti selanjutnya lebih menggali lagi penyebab permasalahan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, R.Y. 2014. *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Maryunani, Anik. 2012. *ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Dimiyati. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Dinkes Kabupaten Jombang. *Tabulasi ASI Eksklusif Tahun 2011*. Jombang: dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.
- Dinkes Kabupaten Jombang. *Tabulasi ASI Eksklusif Tahun 2012*. Jombang: dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.
- Fitriyani. 2010. *Ibu Bekerja Dan Dampaknya Bagi bagi Perkembangan Anak*. <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=299>. Diakses tanggal 3 Februari 2014 jam 16.46
- Rini. 2008. Manfaat Ibu Bekerja Bagi Wanita. <http://wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=11960&post=1>. Diakses tanggal 3 februari 2014 jam 16.35
- Roesli, U. 2009. *ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sugiono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rusmi Widayatun, Tri. 1999. *Ilmu Perilaku untuk Perawat*. Jakarta: CV Sagung Seto.